

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian Nasional, pemerintah Indonesia pun memandang penting keberadaan para pelaku UMKM (Anggraeni, 2015). Melalui nawacita pemerintah tentang kebijakan dan program pemberdayaan koperasi dan UMKM pada butir ke enam yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, dan nawacita butir ke tujuh yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Sejalan dengan nawacita butir ke-6 dan ke-7 tersebut usaha mikro, kecil dan menengah diharapkan tumbuh menjadi usaha yang berkelanjutan dengan skala yang lebih besar dalam rangka mendukung kemandirian perekonomian nasional. Kemandirian ekonomi nasional adalah arah yang dapat dicapai untuk pembangunan ekonomi Indonesia dimasa mendatang, jika koperasi dan UMKM menjadi pemain utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Putra, 2016).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi nasional, penyerapan UMKM terhadap tenaga kerja di Indonesia mencapai 97% dan kontribusi UMKM pada produk domestik bruto (PDB) sebesar 57%, selain menjadi penyumbang PDB Indonesia UMKM juga berperan penting dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan (Ananda, 2017). Usaha Mikro Kecil dan Menengah tidak terkena dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 – 1998, karena UMKM tidak tergantung

pada modal besar yang berasal dari luar negeri yang menggunakan mata uang asing, sehingga ketika ada fluktuasi nilai tukar para pelaku UMKM tidak terkena dampak langsung. (Supriyanto, 2014).

Data badan pusat statistik menunjukkan bahwa pasca krisis moneter tahun 1998 jumlah UMKM yang ada di Indonesia tidak berkurang, bahkan mengalami peningkatan sebesar 2,98% ditahun 1999 dan naik lagi menjadi 4,94% pada tahun 2000 (Prasetio, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa krisis moneter tidak berpengaruh terhadap UMKM, bahkan meningkatkan pertumbuhan UMKM.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ini merupakan bagian penting bagi perekonomian Indonesia, Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Gunartin (2017) menunjukkan bahwa perkembangan UMKM menjadi hal yang penting dalam pembangunan pada bidang ekonomi di Indonesia, oleh sebab itu pentingnya perkembangannya menjadi pilar penting dalam perekonomian.

Secara legal usaha mikro, kecil dan menengah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 (UU UMKM). Berdasarkan Undang-Undang tersebut UMKM diberi batasan-batasan tertentu, sehingga ada kategori-kategori dimana usaha disebut usaha mikro, atau usaha kecil atau usaha menengah. Secara umum usaha mikro, kecil dan menengah merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 10.000.000.000,00,- (sepuluh miliar rupiah) termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan hasil penjualan tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) (Lumbanraja, 2017).

Tabel 1.1
Data Perkembangan UMKM di Indonesia
Tahun 2013 – 2018
(dalam Unit)

Tahun	Usaha Mikro (UMi)	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Jumlah
2013	54.559.969	602.195	44.280	55.206.444
2014	55.856.176	629.418	48.997	56.534.592
2015	57.189.393	654.222	52.106	57.895.721
2016	58.521.987	681.522	59.263	59.262.772
2017	62.863.578	731.047	56.551	63.651.177
2018	68.106.900	757.090	58.627	68.822.617

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data BPS (Badan Pusat Statistik) 2018.

Lima tahun terakhir ini perkembangan UMKM di Indonesia cukup pesat, pada gambar 1.1 perkembangan UMKM dari tahun 2013 – 2018 mencapai 7.716.172 unit, atau sekitar 13,98%. Selain perkembangan UMKM yang terus meningkat dan dilihat dari segi jumlah, kontribusi dalam perekonomian nasional cukup besar. Dapat dilihat dari data menurut dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang di tunjukan pada gambar 1.2 tahun 2018 UMKM memiliki nilai 5.425.414,7 Milyar Rupiah, atau sekitar 57,08% dari PDB (Produk Domestik Bruto) atas harga konstan 2000.

Tabel 1.2
Data PDB (Produk Domestik Bruto) 2000 di Indonesia
Tahun 2013 – 2018

Tahun	Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)		Usaha Besar (UB)	
	Rp. Milyar	Persen	Rp. Milyar	Persen
2013	1.369.326,00	57,6	1.007.784,00	42,4
2014	1.451.460,20	57,48	1.073.660,10	42,52
2015	1.536.918,80	57,56	1.133.396,00	42,44
2016	1.655.430,00	57,75	1.211.008,00	42,25
2017	5.171.063,60	57,17	3.874.675,90	42,83
2018	5.425.414,70	57,08	4.078.734,00	42,92

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data BPS (Badan Pusat Statistik) 2018.

Jumlah, kontribusi dalam perekonomian nasional cukup besar. Menurut data dari BPS pada gambar 1.2 tahun 2018 UMKM memiliki nilai 5.425.414,7 Milyar Rupiah, atau sekitar 57,08% dari PDB (Produk Domestik Bruto) atas harga konstan 2000.

UMKM ini merupakan bagian penting bagi perekonomian Indonesia, Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Gunartin (2017) menunjukkan bahwa perkembangan UMKM menjadi hal yang penting dalam pembangunan pada bidang ekonomi di Indonesia, oleh sebab itu pentingnya perkembangan dari UMKM ini menjadi pilar penting dalam perekonomian.

UMKM juga berpengaruh pada perekonomian daerah-daerah di Indonesia, salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) D.I.Y, Bapak Priyono, dalam Tribun Jogja, industri pengolahan, pertanian, penyediaan akomodasi, dan makanan minuman, konstruksi, dan perdagangan adalah penyumbang terbesar PDRB (Produk

Domestik Regional Bruto) D.I.Y, kontribusinya mencapainya 53,40%. Keberlangsungan UMKM ini menjadi penting bagi sektor perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.3
Data Perkembangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2013 – 2018

Tahun	Usaha Mikro (Umi)	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Jumlah
2012	111.591	50.999	30.801	193.391
2013	111.912	51.459	31.121	194.492
2014	120.725	55.176	33.326	209.227
2015	125.863	57.412	34.737	218.012
2016	130.525	59.655	36.031	226.211
2017	135.799	62.042	37.472	235.313

Sumber: Bappeda D.I. Yogyakarta 2018.

Pada tabel 1.3 menunjukkan perkembangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada rentang tahun 2013–2018, dengan berbagai macam bidang, angka tersebar ke dalam lima kabupaten. Salah satunya Kota Yogyakarta menjadi daerah yang paling kecil dibanding daerah-daerah lain yang ada di D.I.Y, yaitu sebesar $46km^2$ (Novitasari, 2018), meski luas daerah yang cukup kecil, kota ini memiliki UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), jumlahnya mencapai 2.082unit yang terdaftar pada Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta pada tahun 2018. Kota Yogyakarta memiliki potensi wisata yang cukup banyak, dan ditambah kebudayaan yang beragam, membuat Kota Yogyakarta memiliki potensi tersendiri, terutama di bidang kerajinan, UMKM yang cukup terkenal adalah kerajinan Perak. Berpusat di

Kotagede, kerajinan perak ini cukup banyak pelakunya, sebanyak 113 unit UMKM perak ini beroperasi pada tahun 2018.

Kotagede terletak di kecamatan Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Bantul sebelah utara, timur dan selatan, serta berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo di sebelah barat. Kotagede merupakan salah satu klaster atau kelompok industri kerajinan perak yang sudah lama dikenal dan masih lestari.

Sejak zaman dahulu, penduduk asli Kotagede yang disebut rakyat kalang memiliki keahlian membuat kerajinan ukiran kayu, perak dan emas, sehingga kemudian Kotagede menjadi sentra kerajinan perak yang indah dan terkenal luas hingga mancanegara. Ratusan warga Kotagede mengantungkan hidupnya dari Kerajinan Perak ini. Pengrajin Perak di Kotagede terkenal dengan produknya yang unik, halus dan telaten dalam menggarap produk peraknya sehingga menghasilkan karya seni bernilai tinggi. Ratusan jenis kerajinan perak dihasilkan oleh Pengrajin Perak, mulai dari cincin, giwang, bros, miniatur sepeda, becak, andhong, serta beragam perhiasan. Harga jual Kerajinan Perak Kotagede bervariasi, mulai dari bros rata-rata Rp10.000, cincin perak mulai harga Rp100.000, miniatur becak Rp250.000. Bahkan ada yang harganya mencapai puluhan juta rupiah tergantung tingkat kerumitan dan banyaknya bahan baku yang digunakan.

Perkembangan industri perak yang berpusat di Kotagede sebenarnya tidak selalu stabil. Pada awal 1890-an, pembuatan barang-barang yang terbuat dari logam mulia pernah mengalami kemerosotan seiring terjadinya krisis

ekonomi pada paruh kedua tahun 1880-an (Padmo, 2010). Kemudian industri ini kembali bangkit pada awal abad ke-20 dan produk-produk yang dihasilkannya dikagumi diseluruh penjuru Jawa, karena pengerjaannya yang sangat halus dan mempunyai desain yang bagus. Akan tetapi industri ini mengalami kemerosotan lagi pada tahun 1922, ditandai dengan menurunnya jumlah penekun industri logam mulia dibandingkan keadaan pada awal abad ke-20 (Hamid, 2011). Kerajinan perak Kotagede telah mencapai puncaknya antara tahun 1935 dan tahun 1938. Menurut Susilo (2015) pada masa ini, 70 perusahaan perak dalam satu tahun mampu memproses 25.000 kilogram perak. Tidak mengherankan jika pada saat itu Kotagede telah menjadi pasar yang sibuk dengan aktivitas jual belinya, keduanya saling beriringan dan saling melengkapi. Salah satu wujud kesuksesan yang menandai masa keemasan dari industri kerajinan perak adalah dibangunnya Masjid Perak.

Menurut Kementerian Perindustrian, industri kerajinan perak di Indonesia mampu berdaya saing di pasar internasional karena memiliki berbagai keunggulan seperti desain dan kualitas produknya. Seiring perkembangan teknologi, sektor ini masih mengandalkan buatan tangan para pengrajinnya dalam proses produk.

Perkembangan UMKM di Indonesia mengharuskan para pelaku UMKM untuk bertahan dan siap dalam persaingan dengan UMKM lainnya. Hal ini memacu para pelaku UMKM agar menciptakan usaha-usaha yang baru dan berbeda, tentunya dengan kinerja yang baik. Kebanyakan pemilik UMKM tidak memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, sehingga kurang

berorientasi jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan kinerjanya cenderung bersifat konvensional karena kurangnya pengetahuan dalam bidang manajemen. Dalam penentuan harga produk sering hanya berorientasi pada kondisi umum di lingkungan industrinya dan tenaga kerja jarang diperhitungkan. Dengan demikian, mereka sering keliru dalam mengukur produktivitas usaha yang pada akhirnya bermuara pada kinerja usaha (Suci, 2017).

Masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas SDM, dan permodalan (Nisa, 2016). Beberapa masalah tersebut apabila tidak ditangani maka akan berdampak pada kinerja UMKM. Kinerja merupakan ukuran keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan, hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut dan tentang apa yang dikerjakan serta bagaimana cara mengerjakannya.

Ayat Al- Qur'an tentang kinerja

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagimereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (Al-qaaf ayat 19)

Dari ayat tersebut bahwa Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Kita dapat mengambil pelajaran dari ayat di atas bahwa setiap manusia yang bekerja akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang di kerjakannya. Seperti Allah SWT akan menaikkan derajat bagi mereka yang bekerja

Beberapa hal tersebut menjadikan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kinerja pada pengrajin perak di daerah Kotagede Yogyakarta. Menguraikan masalah masalah yang dihadapi dalam melakukan proses produksi, memberikan penguraian kepada pelaku pengerajin perak di Kotagede Yogyakarta dalam menghadapi masalah dalam faktor produksi. Selain meneliti dan menguraikan masalah faktor produksi pada pelaku disektor UMKM dibidang kerajinan perak juga agar kembali berjaya seperti ditahun 1930-1940, dengan persaingan pasar yang lebih ketat, perubahan perilaku konsumen, kemajuan teknologi, dan sumber daya manusia yang berbeda menjadikan tantangan tersendiri agar tetap berjaya dimasa globalisasi sekarang ini. Melalui adanya identifikasi ini, peneliti dapat menemukan titik kesenjangan yang nantinya bisa berbentuk penjelasan maupun rekomendasi yang dapat dilakukan guna memperbaiki kondisi yang dapat memburuk kinerja. Beberapa hal diatas merupakan alasan kuat yang dipakai peneliti untuk meneliti isu faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM.

Berdasarkan Uraian diatas, penulis ingin melakukan studi literatur. Penilaian kinerja terhadap UMKM pengrajin perak di Kotagede Yogyakarta. Peneliti mengambil judul **“Determinan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pengrajin Perak di Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta”** sebagai judul penelitian skripsi.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede, Yogyakarta yang terdaftar pada Dinas Perindagkoptan (Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Transmigrasi) Kota Yogyakarta pada Tahun 2018.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh modal terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh teknologi terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh lama usaha terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh omzet terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap kinerja UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap kinerja kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap kinerja UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh omzet terhadap kinerja UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap kinerja UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan pemerintah dalam menerbitkan atau mengubah kebijakan yang menyangkut UMKM.
2. Sebagai bahan pemetaan agar pelaku usaha UMKM pengrajin perak di Yogyakarta dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja usahanya dan menjadi bahan evaluasi dan peningkatan kinerja para pelaku UMKM.
3. Sebagai referensi akademik dalam mengkaji perkembangan UMKM.